

DIPLOMASI PEREMPUAN DI KAWASAN MINORITAS MUSLIM (Pengalaman Ummahat Tolai Sulawesi Tengah)

Darlis

Mahasiswa S3 Institut PTIQ dan PKU-MI Jakarta

Email: darlis@iainpalu.ac.id

Abstrak:

Persoalan di kawasan minoritas Muslim tidak hanya soal kekerasan dan diskriminasi, tapi juga soal disharmoni komunikasi antar umat yang semakin mempertajam perbedaan yang kerap berujung pada konflik horizontal. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan peran *Ummahat Tolai* dalam membangun hubungan harmoni dengan umat agama lain melalui diplomasi damai untuk mewujudkan kerukunan dalam beragama. Tulisan ini memanfaatkan data lapangan dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap *ummahat Tolai*. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa *ummahat* mampu menjalin kerjasama melalui kegiatan sosial secara rutin dengan sesama perempuan dari berbagai agama. Tidak hanya itu, *ummahat* menjadi penggerak terhadap sejumlah kegiatan keagamaan yang melibatkan perwakilan tiap agama sebagai bentuk solidaritas. Proses tersebut tidak hanya melahirkan harmoni antar umat beragama, tapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, sehingga mereka mampu melakukan sejumlah gerakan sosial yang memberdayakan perempuan. Tulisan ini sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki otoritas yang sangat strategis dalam membangun komunikasi positif dengan umat lain. Selain itu, perempuan juga memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan kerukunan beragama dengan pendekatan persuasif-kultural. Peran *ummahat* tersebut merupakan sebuah potret baru tentang semangat minoritas yang bermental mayoritas.

Kata Kunci: Muslim Minoritas, Ummahat, Perempuan, Diplomasi, Tolai, Kerukunan.

A. PENDAHULUAN

Perempuan sebagai korban kekerasan, diskriminasi dan pelecehan seksual selalu menjadi isu yang mengemuka di kawasan minoritas, tidak terkecuali beberapa kawasan di Indonesia. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang diadakan selama tahun 2019, terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP).¹ Selain kekerasan, perempuan juga mengalami diskriminasi secara sosial dan pendidikan.² Perempuan termasuk kelompok minoritas yang suaranya kerap tidak mendapat perhatian.³ Kondisi ini menggambarkan kondisi ketidakadilan berbasis gender yang masih menjadi persoalan yang sangat krusial di tengah masyarakat.⁴ Sejumlah analisis menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan, di antaranya karena pola pendidikan yang tidak

¹ Wahyu Widiyaningrum, "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021): 14, <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>.

² Nur Rochaety, "Menegakkan Ham Melalui Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Kekerasan Di Indonesia," *Palastren* 7, no. 1 (2014): 3.

³ E Nurleni, "MENGINGAT PENGALAMAN MINORITAS: NARASI SUNYI PENGALAMAN PELADANG PEREMPUAN (Kajian Pustaka Program Food Estate Kalimantan ...)," *Journal SOSIOLOGI* IV (2021): 85-95.

⁴ B Rudi Harnoko, "Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan," *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 2, no. 1 (2012): 181-88.

ramah perempuan,⁵ paham keagamaan yang tidak kontekstual,⁶ budaya patriarki, dan orientasi politik yang sangat maskulin.⁷ Hal ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan refleksi dari sebuah relasi kekuasaan yang tidak merata secara historis antara laki-laki dan perempuan dan mekanisme sosial yang masih meng subordinasi perempuan atas laki-laki.⁸

Namun demikian, kondisi perempuan tidak selamanya menjadi objek dan korban kekerasan. Perempuan di kawasan minoritas, dalam kondisi tertentu, memiliki peran yang lebih signifikan dan strategis dibanding laki-laki. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada kemampuan menjalin komunikasi efektif antar sesama, tapi juga kemampuan mereka dalam mewujudkan harmoni di tengah keragaman budaya dan agama. Perempuan memiliki pendekatan alami yang cenderung lebih cepat membangun kemelekatan dan ketesambungan rasa, khususnya antara sesama perempuan. Penelitian Helmia Asyathri dkk., menunjukkan bahwa perempuan pedagang (*papalele*) di Kota Maluku memiliki andil besar dalam menciptakan resolusi konflik secara kultural.⁹ Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari menegaskan peran penting perempuan dalam diplomasi kebudayaan Indonesia yang berlangsung sejak 1945-1960.¹⁰ Sementara dalam konteks global, perempuan di Myanmar juga menunjukkan sumbangsih yang sangat besar dalam mewujudkan perdamaian melalui diplomasi yang diperankan oleh perempuan secara kultural.¹¹ Fakta tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki jejak sejarah yang panjang sebagai salah satu penggerak perdamaian yang setara dengan laki-laki. Mereka tidak hanya setara secara eksistensial di tengah masyarakat dan di hadapan hukum, tapi juga setara secara fungsional baik dalam konteks pendidikan, ekonomi maupun sosial-politik.¹² Fakta ini menjadi modal sosial yang sangat berharga khususnya dalam membangun harmoni dan kerukunan antar pemeluk agama di tengah masyarakat rawan konflik.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi tulisan sebelumnya. Tulisan di atas belum ada yang secara khusus mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk diplomasi perempuan pesanten di kawasan minoritas. Perempuan atau ummahat di pesantren merupakan aset sosial yang memiliki otoritas tersendiri di

⁵ UTAMI ZAHIRAH NOVIANI P et al., "Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 48, <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>.

⁶ Moh. Mutador & Fikri Hamdani, "Telaah Kritis Atas Relasi Agama Dan Budaya Patriarki (Studi Epistemologis Gender)," *Rausyan Fikr, Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 2 (2019): 277-95.

⁷ Pincanny Georgiana Poluan and Firman Daud Lenjau Lung, "The Role of Social Media in Multi-Track Diplomacy: Jakarta Feminist Combating Violence Against Women in Indonesia [Peran Sosial Media Dalam Diplomasi Multi-Jalur: Jakarta Feminist Dalam Melawan Kekerasan Terhadap Perempuan Di Indonesia]," *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 14, no. 27 (2022): 49, <https://doi.org/10.19166/verity.v14i27.5911>.

⁸ Erika Putri Wulandari and Hetty Krisnani, "Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi," *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): 187, <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>.

⁹ Helmia Asyathri, Keppi Sukesu, and Yayuk Yuliaty, "Diplomasi Hibrida : Perempuan Dalam Resolusi Konflik Maluku," *Indonesian Journal of Women's Studies* 2, no. 1 (2014): 18-31.

¹⁰ Ayu Wulandari, "Kaum Perempuan Dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia, 1945-1960an," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2 (2020): 319-42, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.204>.

¹¹ Magda Lorena Cárdenas and Elisabeth Olivius, "Building Peace in the Shadow of War: Women-to-Women Diplomacy as Alternative Peacebuilding Practice in Myanmar," *Journal of Intervention and Statebuilding* 15, no. 3 (2021): 347-66, <https://doi.org/10.1080/17502977.2021.1917254>.

¹² Darlis, "Feminism, Interpretation, Career Woman," *Musawa* 7, no. 2 (2015): 183-206.

lingkungannya. Para perempuan yang bergabung di ummahat biasanya memiliki fungsi ganda. Satu sisi dia adalah perempuan biasa yang mampu berinteraksi secara bebas di tengah masyarakat, tapi di sisi lain mereka adalah istri dan keluarga kyai yang punya tempat yang istimewa di tengah masyarakat. Kondisi ini yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, di tengah markanya terjadi konflik karena miskomunikasi dan ketidakmampuan para pemangku agama dan masyarakat dalam membangun kebersamaan di tengah keragaman. Tulisan fokus pada dua persoalan akademik, yaitu 1.) Bagaimana bentuk diplomasi ummahat Tolai di kawasan minoritas? 2.) Bagaimana kontribusi ummahat Tolai dalam membangun kerukunan beragama di tengah masyarakat?

Penelitian ini berangkat dari argumen sementara bahwa ummahat Tolai sangat aktif terlibat secara langsung di tengah masyarakat dan mengambil peran-peran strategis yang melibatkan tidak hanya perempuan yang beragama Islam, tapi juga perempuan dari agama lain, seperti Hindu dan Kristen. Kondisi ini memberikan peluang yang sangat terbuka bagi mereka untuk menjalin komunikasi aktif dan positif sebagai pondasi dalam mewujudkan harmoni di tengah keragaman budaya dan agama di tengah masyarakat.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. MODEL DIPLOMASI

Diplomasi adalah strategi negara yang terkait dengan kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan negara, baik dalam konteks kepentingan dalam negeri maupun luar negeri, dengan mengedepankan prinsip persuasif dan nir-kekerasan.¹³ Orang yang melaksanakan tugas tersebut dikenal sebagai diplomat profesional yang mendapatkan mandat secara langsung dari negara. Secara umum, teori diplomasi diperankan oleh negara sebagai lembaga yang berhubungan dengan negara lain dalam beberapa kepentingan dan isu global, terlebih khusus menyikapi isu-isu konflik yang terjadi. Namun dalam prakteknya, diplomasi tidak hanya terbatas pada peran negara, akan tetapi gerakan diplomasi juga dapat diperankan secara personal yang bersifat non-pemerintah. Diamond dan McDonald dalam penelitiannya menyatakan ada beberapa bentuk diplomasi yang disebut sebagai Diplomasi Multi Jalur. Diplomasi Multi Jalur yang dikembangkan oleh Louis Diamond dan Mc.Donald menggambarkan sembilan jalur dalam diplomasi, di antaranya jalur pemerintah, organisasi non profit, kelompok ekonomi, individu, kelompok cendekiawan, kelompok advokasi, kelompok agama, kelompok pendonor, media masa.¹⁴ Diplomasi multi jalur tersebut menunjukkan bahwa fakta diplomasi justru lebih banyak diperankan non-pemerintah daripada jalur pemerintah yang selama ini

¹³ Arief Rachman MD et al., "Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 2 (2020): 259–76, <https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.4422.259-276>.

¹⁴ Rizard Jemmy Talakua, "PASAR; BAKUDAPA BANGUN REKONSILIASI Refleksi Peran Perempuan Papalele Dalam Resolusi Konflik," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 163–80, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.12>.

terkesan sangat prosudural. Selain itu, Diplomasi Mutli jalur tersebut memiliki karakter dan strategi yang berbeda antara satu dengan yang lain.¹⁵

Dalam perkembangannya, model dan teori diplomasi sangat dinamis dan kontekstual dengan kebutuhan. Di antara bentuk diplomasi yang terkenal dewasa ini yaitu diplomasi hibrida.¹⁶ Diplomasi hibrida merupakan konsepsi baru dikembangkan oleh Susan Nan disempurnakan oleh Mapender. Diplomasi hibrida merupakan ikhtiyar yang menggabungkan dua jalur diplomasi atau lebih. Oleh karena itu, aktor diplomasi Hibrida memiliki keunikan berupa aktivitas resolusi konflik yang tidak dapat diidentifikasi murni pada satu jalur tertentu dalam diplomasi multi jalur. Pelaku dan aktor utama diplomasi ini berada pada wilayah persimpangan jalur-jalur dalam diplomasi atau wilayah tengah.¹⁷ Diplomasi hibrida memiliki karakter yang lebih luwes dan adaptatif serta tidak kaku dengan satu model pendekatan. Dalam perkembangan yang paling mutakhir, penelitian Corneliu Bjola dan Ilan Manor memperkenalkan diplomasi hibrida dalam konteks bentuk dan media yang digunakan dalam diplomasi, yaitu kemampuan diplomat melangsungkan diskusi via zoom, khususnya ketika masa pandemi melanda seluruh dunia.¹⁸ Dalam konteks ini, diplomasi hibrida menunjukkan efektivitasnya baik sebagai strategi maupun sebagai media dalam mewujudkan kesepakatan bersama di tengah keragaman kepentingan dan identitas.

2. PEREMPUAN DAN PERDAMAIAN

Perempuan dalam sejarahnya telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan perdamaian di tengah masyarakat, khususnya di kawasan konflik. Penelitian Rizard Jemmy Talakua terhadap keterlibatan perempuan dalam resolusi konflik di kota Ambon menegaskan bahwa perempuan pedangan yang dikenal dengan *papalele* (pedagang keliling) telah memainkan tiga bentuk proses perdamaian, yaitu *peacekeeping*, *peacemaking*, dan *peacebuilding*. Ketiga peran tersebut dilakukan secara tidak sadar melalui aktifitas kultural yang mengalir yang terjalin antara penjual dan pembeli dari berbagai kelompok, baik etnis maupun agama.¹⁹ Peran perempuan dalam resolusi konflik tidak terbatas pada tataran lokal, tapi juga tingkat nasional maupun internasional. Dalam perang di Rwanda, Turki dan Irlandia, perempuan terlibat langsung mengambil peran dalam proses perdamaian di tengah kebuntuan strategi konvensional yang dilakukan oleh para laki-laki. Gerakan perdamaian para perempuan yang bersifat *bottom up* tidak hanya pasca perang, tapi juga dalam kondisi perang mereka terlibat langsung. Mereka dikenal sebagai *peacemaker* yang alami. Cockburn (2007, 2015) berpendapat bahwa ketika perempuan berkolaborasi lintas etnis dan agama, mereka melakukannya berdasarkan pemahaman bahwa mereka berbagi pengalaman konflik dan kekerasan yang ditentukan oleh dinamika gender

¹⁵ Poluan and Lung, "The Role of Social Media in Multi-Track Diplomacy: Jakarta Feminist Combating Violence Against Women in Indonesia [Peran Sosial Media Dalam Diplomasi Multi-Jalur: Jakarta Feminist Dalam Melawan Kekerasan Terhadap Perempuan Di Indonesia]."

¹⁶ Asyathri, Sukesri, and Yuliati, "Diplomasi Hibrida : Perempuan Dalam Resolusi Konflik Maluku."

¹⁷ Talakua, "PASAR; BAKUDAPA BANGUN REKONSILIASI Refleksi Peran Perempuan Papalele Dalam Resolusi Konflik."

¹⁸ Corneliu Bjola and Ilan Manor, "The Rise of Hybrid Diplomacy: From Digital Adaptation to Digital Adoption," *International Affairs* 98, no. 2 (2022): 471-91, <https://doi.org/10.1093/ia/iia005>.

¹⁹ Talakua, "PASAR; BAKUDAPA BANGUN REKONSILIASI Refleksi Peran Perempuan Papalele Dalam Resolusi Konflik."

dan hubungan kekuasaan.²⁰ Oleh karena itu, gerakan perdamaian yang dilakukan oleh perempuan secara tersirat juga didorong oleh upaya kesetaraan gender yang mereka perjuangkan.

Karakteristik diplomasi perempuan dalam banyak kasus menunjukkan bahwa ia memiliki pendekatan yang berbeda dengan model diplomasi pada umumnya. M. L. Cardenas dalam penelitiannya menegaskan bahwa ada tiga bentuk karakteristik diplomasi perempuan antar perempuan (*women to women diplomacy*), yaitu berbagi pengalaman perempuan dalam konflik, promosi agensi perempuan dan tujuan bersama kesetaraan gender sebagai aspek kunci perdamaian. Pengalaman perempuan dalam menyelesaikan konflik penting menjadi acuan pengalaman dalam menyelesaikan konflik. Sementara perempuan sebagai agensi lebih pada peran sentral yang dimaikan perempuan mulai dari kepemimpinan di tingkat akar rumput maupun dalam konteks ibu rumah tangga sebagai flatfom aksi kolektif. Adapun kesetaraan gender sebagai kunci perdamaian merupakan syarat terbangungnya komunikasi yang efektif dan seimbang untuk mewujudkan perdamaian yang adil dan seimbang.²¹ Hal itu terbukti dalam resolusi konflik yang terjadi di Afganistan. Penelitian Arief Rachman MD dkk., menunjukkan sumbangsih besar Indonesia dalam mengakhiri konflik yang terjadi di Afganisitan adalah melakukan pemberdayaan perempuan yang terdiri dari tiga konsep, yaitu *beauty*, *brilliance*, dan *benignity*. Ketiga bentuk tersebut dikenal sebagai *soft power currency*.²² Sebuah pendekatan diplomasi yang mengedepankan aspek cinta, kesetaraan, dan kemaslahatan bersama sebagai pondasi.

C. **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan studi kasus, yaitu penelitian yang fokus mengkaji bentuk diplomasi perempuan yang tergabung dalam Ummahat Tolai di kawasan minoritas Muslim di Sulawesi Tengah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah sosiologis²³ dan gender.²⁴ Pendekatan sosiologis digunakan untuk mendalami relasi yang diperankan oleh ummahat Tolai serta model-model diplomasi yang dimainkan di tengah masyarakat. Sementara pendekatan gender digunakan untuk menganalisa gerakan ummahat tersebut dalam memperjuangkan hak-hak minoritas, serta mewujudkan kesetaraan dan melawan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Data primer bersumber dari anggota dan pengurus ummahat Tolai, orang Hindu, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sementara data sekunder berasal dari jurnal dan tulisan yang terkait dengan isu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tertulis. Observasi dilakukan secara langsung dengan datang menyaksikan beberapa bentuk kegiatan ummahat. Sementara wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara langsung dengan beberapa informan kunci, dan selainnya melalui wawancara via

²⁰ Cárdenas and Olivius, "Building Peace in the Shadow of War: Women-to-Women Diplomacy as Alternative Peacebuilding Practice in Myanmar."

²¹ Magda Lorena Cárdenas, "Women-to-Women Diplomacy in Georgia: A Peacebuilding Strategy in Frozen Conflict," *Civil Wars* 21, no. 3 (2019): 385–409, <https://doi.org/10.1080/13698249.2019.1667713>.

²² MD et al., "Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan."

²³ Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.

²⁴ Marzuki Marzuki, "Kajian Tentang Teori-Teori Gender," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2007, <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>.

telpon. Adapun dokumentasi berupa foto kegiatan juga didapatkan secara langsung di lapangan.

Data yang ada dianalisis dengan deskriptif-analitis dengan melakukan klasifikasi dalam beberapa sub tema yang relevan dengan isu penelitian. Dalam hal ini, klasifikasi tersebut berdasar pada pola dan bentuk diplomasi ummahat di tengah masyarakat. Sementara bagian terakhir adalah diskusi terhadap hasil penemuan, yaitu upaya analisis berbasis teori diplomasi hibrida dan analisis gender. Analisis tersebut merupakan gambaran utuh peran diplomasi ummahat Tolai di tengah masyarakat minoritas Muslim di Sulawesi Tengah.

D. HASIL

1. Mengenal Ummahat Tolai

Ummahat Tolai berdiri sekitar tahun 1982 yang diprakarsai oleh komunitas umat Islam, khususnya keluarga besar orang Bugis yang merantau di Sulawesi Tengah. Orang Bugis termasuk komunitas yang cukup besar dan penduduk yang pertama kali bersama orang Hindu bermukim di Tolai dan sekitarnya. Dengan falsafah Bugis yang dikenal sebagai *tellu cappa*,²⁵ mereka pun dengan sangat cepat membuka lahan dan menduduki sejumlah tanah kosong di Tolai. Tidak butuh waktu lama, mereka secara perlahan memiliki komunitas kekeluargaan sebagai wadah silaturahmi bagi seluruh perantau. Komunitas inilah pada akhirnya membentuk kegiatan-kegiatan keagamaan sekaligus sebagai ajang komunikasi dan konsolidasi dalam sejumlah persoalan, baik persoalan keagamaan, pendidikan dan sosial ekonomi, termasuk di antaranya adalah ummahat Tolai.

Menurut salah satu informan mengatakan bahwa Ummahat awalnya merupakan gerakan kekeluargaan yang diprakarsai oleh keluarga Sudiayati. Dia adalah orang Bugis yang menjadi salah satu perintis pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI) di Tolai. Dalam perkembangannya, DDI menjadi tempat dan pusat pendidikan agama khususnya orang Bugis. Secara perlahan, kesadaran dan perhatian besar umat Islam terhadap pendidikan Islam terus meningkat. Para keluarga orang Bugis tersebut merasa perlu memiliki wadah khusus untuk para perempuan. Dalam konteks ini, mereka membentuk majlis taklim, yang berikutnya lebih dikenal dengan sebutan Ummahat. Ummahat tidak hanya melaksanakan pengajian secara rutin untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan keagamaan mereka, tapi di saat yang sama, mereka sangat aktif bergerak di bidang sosial.²⁶

Ummahat mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Ummahat Tolai secara perlahan bersifat inklusif. Ia terbuka kepada seluruh masyarakat Tolai, sehingga pada akhirnya ummahat menjadi wadah para ibu-ibu Tolai yang beragama Islam dari berbagai suku, baik itu Bugis, Jawa maupun Kaili. Ummahat merupakan perkumpulan yang dibentuk sebagai wadah silaturahmi antara umat Islam di Tolai. Tahun 2022, anggota aktif ummahat Tolai sekitar seratus orang. Mereka terbagi dalam beberapa kelompok yang memiliki tugas masing-masing.

Ummahat merupakan modal sosial yang sangat kuat yang dimiliki masyarakat Tolai. Ummahat telah menjadi gerakan keagamaan sekaligus

²⁵ Mukrimin, "The Bugis and Their 'Téllu Cappâ' in Contemporary Indonesia's Decentralization," *South East Asia Research* 27, no. 3 (2019): 238–53, <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1669968>.

²⁶ Wawancara Heriyani, 06/11/2022

gerakan sosial yang telah memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Ia murni lahir dari kesadaran kolektif masyarakat yang memiliki kepentingan untuk membantu. Ia juga terus merespon dinamika sosial kemasyarakatan yang terjadi di Tolai dan sekitarnya. Hal itu ditegaskan oleh HJ Niluh Kartina bahwa:

“Ummahat sejak 80 an, sudah lama sekali. Itu ummahat paling diandalkan masyarakat Tolai, karena ummahat banyak kegiatannya, misalnya Jumat Berkah. Ummahat juga punya program untuk membantu orang sakit, orang yang kurang mampu. Memberi makan setiap jumat pagi, memberi makan orang musafir. Ummahat tidak hanya membantu tidak hanya Islam, tapi semua orang tidak memandang agama. Jadi misalnya, ada korban banjir, maka ummahat yang bergerak mengumpulkan dana dari masyarakat, ada yang dari hindu, ada Islam dan Kristen”.²⁷

Keterangan yang disampaikan oleh salah satu pengurus Ummahat tersebut menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh ummahat Tolai. Peran tersebut tidak hanya dalam bentuk keagamaan, tapi mencakup sejumlah peran strategis, seperti sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Ummahat dengan segala bentuk sumbangsuhnya, menjadi sebuah identitas yang khas dan termasuk modal sosial yang sangat strategis di tengah masyarakat multikultural.

2. Diplomasi Ummahat di Tengah Masyarakat

Dalam konteks tertentu, perempuan biasanya menjadi korban kekerasan dan mendapat perlakuan diskriminasi dari kelompok mayoritas. Tindakan ahumanis tersebut terjadi melalui interaksi sosial antara masyarakat patriarki—dominasi sistem dan kekuasaan oleh laki-laki.²⁸ Selain itu, kondisi ini biasanya diperparah oleh kondisi perempuan yang pasif dan tidak memiliki kapasitas untuk ikut serta mengambil peran positif di tengah masyarakat. Namun demikian, kondisi ini berbeda halnya dengan ummahat Tolai. Ummahat Tolai memiliki peran dan sangat aktif di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus Ummahat dan tokoh masyarakat serta tokoh agama di Tolai, peran ummahat setidaknya dapat dipetakan dalam tiga bentuk peran utama dalam membangun komunikasi dan harmonisasi di tengah masyarakat, yaitu diplomasi berbasis ritual keagamaan, diplomasi berbasis sosial-ekonomi dan diplomasi berbasis pendidikan

a. Diplomasi berbasis Keagamaan

Ummahat sebagai pelopor kegiatan keagamaan di Desa Tolai. Peran penting yang mereka tunjukkan sangat besar dan dominan. Secara garis besar, ummahat Tolai selaku penggerak dan pelopor sejumlah kegiatan keagamaan dapat dipetakan dalam beberapa kegiatan rutin, yaitu pengajian, pembinaan muaalaf, dan kegiatan hari-hari besar Islam.

Pertama, pengajian. Pengajian yang dilakukan oleh ummahat terbagi dua bentuk. Ada yang sifatnya mingguan, ada juga pengajian rutian tiap akhir bulan. Pengajian mingguan terlaksana tiap hari Rabu yang merupakan pengajian induk untuk seluruh anggota ummahat Tolai. Pengajian ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik dari keluarga bugis, jawa maupun hindu-muallaf. Domain pengajian ini sangat besar karena anggota ummahat lebih seratus orang yang aktif. Selain, pengajian induk, terdapat juga pengajian khusus keluarga orang Jawa yang berlangsung tiap hari Jum'at dan pengajian hari Senin khusus orang yang

²⁷ Wawancara Hj. Niluh Kartina, 03/11/2022

²⁸ Wulandari and Krisnani, “Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi.”

baru masuk Islam (mualaf). Kedua kegiatan tersebut juga termasuk bagian penting dari program pembinaan keagamaan yang diprakarsai oleh ummahat Tolai. Menariknya, bahwa menurut Kyai Wahyudi, pengajian yang dilaksanakan oleh Ummahat tidak selamanya materi keislaman semata, tapi juga materi-materi pemberdayaan seperti ekonomi kreatif dan parenting Al-Qur'an, dan pentingnya saling menerima dan menghormati.²⁹

Kedua, pembinaan Mualaf. Pembinaan mualaf merupakan program khusus bagi saudara yang baru masuk Islam, baik dari Hindu maupun Kristen. Pembinaan ini sebagai respon terhadap jumlah mualaf tiap tahun terus meningkat. Menurut keterangan Hj. Kurniai bahwa tahun 2022, terdapat 70-an mualaf yang aktif dalam majlis taklim. Mereka memiliki antusias untuk belajar agama Islam. Dengan demikian, ummahat melakukan pembinaan secara khusus, mulai dari pembinaan baca Al-Qur'an maupun pembimbingan ajaran-ajaran dasar Islam seperti cara salat, wudhu dan lain sebagainya. Menurut Heriyani, bahwa ummahat sangat peka dan perhatian terhadap para mualaf. Ummahat baik, secara individu maupun secara lembaga, membina mualaf secara konsisten. Hal itu juga diutarakan oleh Hj. Kurniati bahwa ummahat merasa berkewajiban untuk memastikan para mualaf merasa aman dan mendapat dukungan positif dari umat Islam, sehingga tidak kembali ke agama sebelumnya.

"Kita ada khusus pengajian mualaf tiap hari Senin Pak, jadi kita bina betul itu saudara yang baru masuk Islam. Kan iman itu bolak balik, hari ini kuat besok bisa lemah. Nah, kalau tidak diperhatikan, jangan sampai kembali ke agama semula. Makanya itu, kita dukung mereka, kita ranggkul mereka, supaya merasa aman dan nyaman dengan kita, agama Islam."³⁰

Hal yang sama yang ditegaskan oleh Heriyani bahwa pembinaan mualaf salah satu perhatian utama para ummahat. Mualaf termasuk komunitas minoritas yang perlu mendapatkan dukungan sosial dan psikologis. Oleh karena itu, pembinaan mualaf tidak hanya persoalan pendidikan agama, tapi juga penguatan mental dan sosial mereka. Ummahat dalam peran ini telah membagi tugas untuk memberikan pendampingan kepada mereka secara rutin. Tujuannya, selain untuk mempererat silaturahmi, juga agar para mualaf semakin cinta terhadap agama Islam dan memiliki ketersambungan rasa dengan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kegiatan hari raya besar. Kegiatan ini sifatnya tahunan, seperti perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Maulid Nabi. Dalam kegiatan maulid, ummahat tidak hanya melibatkan orang Islam saja, tapi juga menjalin kerja sama dengan saudara-saudara non Islam, baik dari Hindu maupun Kristen. Mereka mengundang seluruh lapisan masyarakat dari berbagai suku dan agama, bahkan keterlibatan mereka tidak hanya sekedar hadir sebagai pendengar, tapi terlibat aktif membantu baik moral maupun moril.

"Mereka terlibat, khususnya acara Maulid atau Isra' Mikraj. Orang Hindu, khususnya pemerintah Desa dan Ibu anggota dewan yang beragama Hindu itu selalu hadir. Bahkan mereka yang terkadang mendatangkan penceramah dari Palu dan menyumbang konsumsi, seperti kue dan telur. Kalau rakyat biasa, seperti orang Hindu dan Kristen datang juga, tapi hanya sebagai tamu yang meramaikan, terkadang juga mereka membawa kue."³¹

²⁹ Wawancara: Kyai Wahyudi, Palu, 15 September 2022.

³⁰ Wawancara Hj. Niluh Kartina, 03/11/2022

³¹ Wawancara Hj. Niluh Kartina, 03/11/2022

Sebaliknya, orang Hindu dan agama lain, juga senantiasa melibatkan orang Islam, dalam hal ini Ummahat dalam perayaan hari besar mereka. Hal ini disampaikan oleh I Made Ardika, salah satu pegawai di Kelurahan Tolai, menyatakan bahwa:

“Ummahat dari umat Islam selalu terlibat dalam kegiatan keagamaan kita. Kita undang mereka dan pasti mereka datang berpastipasi, seperti terlibat dalam pawai ogo-ogo, yaitu pawai sehari sebelum Nyepi bagi Hindu. Orang Islam itu membantu dalam penyediaan makanan dan air minum di pinggir jalan. Sebaliknya, juga kalau acara keagamaan umat Islam, orang Hindu juga terlibat, seperti acara maulid, orang Hindu membawa makanan atau kue.”³²

Ummahat Tolai sangat memanfaatkan momen hari-hari besar keagamaan sebagai momen untuk silaturahmi. Tidak seperti banyak kasus di daerah lain, yang justru perayaan hari besar itu sebagai salah satu sumber konflik. Ummahat justru menjadikan itu sebagai wadah untuk merekatkan persatuan dalam menjaga harmoni. Mereka sepertinya menyadari bahwa konflik yang sering terjadi di tengah masyarakat akibat dari terputusnya komunikasi dan adanya kecurigaan antar dua kelompok karena tidak adanya interaksi langsung.

b. Sosial & ekonomi

Selain kegiatan keagamaan, ummahat Tolai memiliki peran besar dalam bidang sosial dan ekonomi. Kedua aspek ini termasuk pintu utama terjalannya interaksi langsung seluruh masyarakat Tolai dari berbagai suku dan agama. Tolai sekalipun tingkat kelurahan, akan tetapi termasuk pusat ekonomi yang jauh lebih ramai dibanding dengan kecamatan. Tolai memiliki posisi yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan masyarakat Tolai dan sekitarnya. Tolai memiliki pasar yang berada tepat di jantung Desa. Pasar tersebut sebagai tempat transaksi sosial dan ekonomi yang sangat pesat. Dalam pasar tersebut terjalin interaksi dan komunikasi yang sangat cair antara masyarakat tanpa melihat latarbelakang suku dan agama.

“Peran ummahat sangat kental menyambung silaturahmi dengan orang Hindu Pak, misalnya masalah pesta, kita orang Islam hadir ke pesta mereka. Dan mereka juga paham, kalau orang Islam datang, disiapkan khusus makanan, misalnya catring dari orang Islam, atau masak di rumah orang Islam. Yang menerima tamu, kebanyakan yang terlibat adalah orang Islam. Luar biasa itu Pak.”³³

Hal tersebut juga diamini oleh I Made Andika, bahwa interaksi ummahat dengan saudara dari agama Hindu dan Kristen sangat cair. Interaksi mereka tidak hanya terbatas pada perayaan hari besar keagamaan masing-masing, tapi dalam bidang sosial dan ekonomi juga sangat besar.

“Interaksi di pesta saling mendukung dan mengundang satu sama lain. Orang hindu menikah, pasti mengundang saudara Muslim. Begitu juga sebaliknya, orang Islam mengundang orang Hindu atau Kristen. Dan mereka sudah saling memahami, apa yang tidak boleh disuguhkan. Misalnya, ada masakan khusus Muslim ataupun Hindu disiapkan di Pesta. Dan itu sudah lumrah kita disana.”³⁴

³² Wawancara Aris, 07/11/2022

³³ Wawancara Hj. Niluh Kartina, 03/11/2022

³⁴ Wawancara I Made Andika, 06/11/2022

Masih menurut I Made Andika, dalam kondisi tertentu, seperti ketika terjadi bencana alam baik itu banjir maupun kebakaran, maka seluruh elemen masyarakat Tolai berkumpul untuk membicarakan solusi dan langkah-langkah praktis untuk membantu korban. Dalam konteks ini, peran pemerintah kelurahan memiliki andil untuk menyerap aspirasi tokoh agama dan masyarakat untuk menyatukan perspsi dan pandangan mereka.

“Kalau ada bencana Alam terjadi, kita semua bersatu dan rapat untuk menyatukan persepsi. Ada perwakilan dari Muslim, Hindu, dan kristen. Seperti bencana Alam beberapa bulan lalu. Kita libatkan semua masyarakat, dan ada perwakilan dari ummahat yang juga bergabung dalam penggalangan dana. Semua korban kita bantu.”³⁵

Hal tersebut dinyatakan juga oleh Siti Aisyah bahwa ummat senantiasa terlibat aktif dalam musyawarah desa. Ummahat termasuk elemen penting dalam rapat desa. Suara ummahat menjadi salah satu pandangan yang senantiasa menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.³⁶ Kondisi ini tentu tidak lepas dari peran penting yang dimainkan oleh ummahat yang sudah terbukti efektif dalam membantu pemerintah, baik secara sosial, pendidikan, maupun menjaga persatuan. Heriyani menegaskan salah satu peran penting sosial yang dimainkan oleh Ummahat adalah Jumat Berkah, Sedekah Jumat dan Pengurusan Jenazah. Jum’at berkah merupakan gerak penggalangan dana yang diperuntukkan sebagai dana sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat yang membutuhkan. Sementara sedekah jumat, lebih pada gerakan sosial yang memberikan makanan kepada jamaah dan fakir miskin tiap hari Jumat. Adapaun gerakan pengurusan jenazah, menurut Heriyani, adalah sumbangsih ummahat yang dikelola secara profesional dan berdasarkan zona. Tiap zona kelurahan terdapat penanggungjawab yang mengurus jenazah tersebut. Menariknya, gerakan ini tidak hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk agama yang lain. Mereka terlibat membantu proses pemukiman.³⁷

Interaksi ummahat sangat dinamis. Tidak hanya dalam konteks keagamaan, mereka juga sangat aktif terlibat secara langsung dengan kegiatan sosial dengan menghadiri undangan pesta orang Hindu. Keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut sebagai jalan yang sangat efektif untuk memperkuat solidaritas mereka, tanpa ada skat persoalan keimanan. Mereka berbaur antar satu dengan yang lain, sehingga pada akhirnya tercipta bukan hanya persatuan, tapi juga saling memahami batas-batas keyakinan antar mereka. Mereka saling mengenal budaya dan ajaran agama masing-masing. Mereka saling menghormati, sebagaimana terlihat pada perlakuan khusus umat Islam dalam konteks makanan yang sesuai dengan keyakinannya.

Selain sosial, dalam konteks ekonomi juga menjadi sarana yang sangat strategis terjalannya hubungan ketersalingan antara ummahat dan saudara non Islam, khususnya dari kalangan Hindu. Perkembangan ekonomi umat Islam secara umum, dan ummahat secara khusus tidak tepisahkan dari kehadiran umat Hindu. Umat Hindu termasuk pelanggan yang paling besar, khususnya ketika bertepatan masa perayaan tradisi keagamaan mereka yang berlangsung secara berkala tiap tahun.

³⁵ Wawancara I Made Andika, 06/11/2022

³⁶ Wawancara: Hj. Sitti Asiyah, 05/11/ 2022.

³⁷ Wawancara Heriyani, 06/11/2022.

“Kalau agama hindu tidak bergerak di Tolai, maka agama Islam di sini vakum, tidak berkembang karena disini 85 % agama Hindu. Jadi hari raya agama Hindu, orang Islam kan jualan, jualan kue dan pakaian. Mereka sangat beruntunglah, bisnis mereka jalan, kalau ada perayaan agama Hindu. Tapi, kalau lagi Nyepi, luar biasa sepi, karena tidak ada orang Hindu turun kan. Jadi kita orang Islam juga libur, menghargai mereka.”³⁸

Fakta tersebut juga diamaini oleh I Made Andika. Dia menegaskan bahwa pasar Tolai yang lokasinya tepat berada di jantung kelurahan merupakan pertemuan seluruh masyarakat dalam konteks kepentingan ekonomi. Pasar Tolai sekalipun hanya sebagai pasar tingkat kelurahan, tapi pasar tersebut menjadi pusat perdangan yang sangat ramai. Interaksi masyarakat di dalamnya tidak hanya terbatas dari masyarakat Tolai, tapi juga masyarakat dari lintas desa, bahkan kecamatan. Pasar Tolai sudah dikenal sebagai pusat pembelanjaan yang sangat strategis bagi masyarakat.

“Aktifitas pasar Tolai Pak itu sangat ramai, di pasar terjalin interaksi seluruh masyarakat dari berbagai suku dan agama. Mereka sangat cair saling bertransaksi sebagai penjual dan pembeli. Mereka tidak ada skat keagamaan dan suku. Nah, ini yang sangat luar biasa di Tolai, pasar itu menjadi tempat pertemuan dan wadah komunikasi antara umat beragama. Persaudaraan mereka semakin kental melalui hubungan langganan di pasar.”³⁹

Fakta wawancara menunjukkan bahwa kehadiran umat Hindu sebagai agama mayoritas berdampak positif pada perkembangan ekonomi umat Islam. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, interaksi mereka di pasar melalui transaksi ekonomi merupakan media kultural yang sangat efektif untuk meningkatkan rasa saling kepercayaan dan keharmonisan mereka. Antara penjual dan pembeli yang sudah lama terjalin, tidak hanya sebatas ikatan pelanggan, tapi sudah terjalin ikatan emosional yang tidak mengenal latarbelakang agama dan suku. Dalam konteks ini, ummahat memainkan peran yang sangat penting, karena merekalah sebagai penjual yang banyak berinteraksi langsung dengan non Islam, khususnya orang Hindu.

c. Pendidikan & Skill

Pesantren memanfaatkan ummahat (para ibu pembina) sebagai media komunikasi dan interaksi. Ummahat pesantren yang terdiri dari ibu-ibu para pembina dan sebagian orang tua santri aktif berpartisipasi di masyarakat. Sejumlah kegiatan-kegiatan desa Tolai terlaksana atas usul dan prakarsa ummahat pesantren, baik kegiatan social keagamaan maupun pendampingan ibu-ibu. Sebagaimana yang ditandaskan oleh pengurus ummahat, Hj. Sitti Aisyah, SH., bahwa:

“Ummahat sangat berperan penting menjembatani komunikasi dan interaksi pesantren al-Izzah As’adiyah dengan masyarakat setempat. Mereka sangat aktif dalam kegiatan desa, baik kegiatan social, lomba-lomba pada hari kemerdekaan, juga pada kegiatan PKK. Ummahat malah menjadi trainer menjahit bagi masyarakat umum yang terdiri dari Muslim, Hindu, Kristen.”⁴⁰

³⁸ Wawancara Hj. Niluh Kariani, 03/11/2022

³⁹ Wawancara I Made Andika, 06/11/2022

⁴⁰ Wawancara, Hj. Sitti Aiyah, 05/11/ 2022

Selain itu, menurut Heriyani bahwa peran pendidikan ummahat kepada masyarakat tolai secara luas dilakukan dengan dua bentuk, yaitu materi dan pendidikan langsung. Peran pendidikan yang bersifat materi adalah keterlibatan ummahat membantu biaya pendidikan orang miskin tanpa melihat agama dan suku. Mereka dibantu agar dapat melanjutkan pendidikan secara maksimal. Selain itu, pendidikan langsung yaitu gerakan ummahat dalam memberikan pendampingan khusus kepada para mualaf yang baru saja masuk Islam. Fakta ini menurut I Made Andika menjadi salah satu bebab terciptanya kedamaian dan kerukunan di Tolai. Masyarakat saling menghormati dan tidak ada saling curiga antara satu dengan yang lain. Kita dengan berbagai agama, seperti Hindu, Islam dan Kristen semuanya bersatu dan saling membantu. Kita tidak lagi terpecah oleh identitas agama, atau suku. Kita justru dipersatukan oleh identitas sebagai masyarakat Tolai.⁴¹ Menurut data yang disampaikan oleh Heriyani bahwa terdapat beberapa orang non Muslim, baik Hindu maupun Kristen, memilih pindah agama kepada Islam karena pengaruh keramahan dan persatuan yang dicontohkan oleh para ummahat. Selain itu, mereka juga sangat senang dan lebih memilih berbelanja pada pedagang orang Muslim, yang kebanyakan ummahat di Pasar, karena mereka sangat ramah dan menghormati orang lain.⁴²

E. **DISKUSI**

Gerakan dan peran yang dimainkan oleh ummahat Tolai di tengah masyarakat sangat signifikan. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada peran keagamaan sebagaimana lazimnya majlis taklim, tapi ummahat mampu mengambil peran yang lebih besar. Ummahat Tolai selain terlibat aktif dalam menyukseskan sejumlah kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, ummahat juga mampu menjadi pelopor dan penggerak masyarakat dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Mereka bersama dengan sejumlah unsur elemen masyarakat bergerak bersama dalam membantu orang miskin ataupun korban bencana alam. Menariknya, gerakan ummahat Tolai yang memiliki basis perempuan Islam tidak hanya terbatas pada kepentingan umat Islam saja, tapi gerakannya melampaui agama dan suku. Mereka bergerak dalam aspek sosial, ekonomi dan pendidikan tanpa memandang agama dan suku. Mereka bergerak atas nama kemanusiaan dan persaudaraan. Mungkin, hal ini juga menjadi salah satu penyebab gerakan ummahat di Tolai mendapat support dan bisa bertahan sampai hari ini.

Aktivitas keagamaan, sosial, maupun ekonomi yang dilakukan oleh ummahat Tolai tidak hanya merefleksikan semangat perempuan untuk berkontribusi lebih besar di tengah masyarakat, tapi juga hal itu menunjukkan sebuah strategi **diplomasi kultural** yang sangat unik. Ummahat mampu menjalin komunikasi antara sesama perempuan dari berbagai suku dan agama, baik melalui acara pernikahan, perayaan keagamaan, maupun interaksi antara penjual dan pembeli di pasar. Interaksi yang tercipta pada konteks ini ditopang oleh hubungan ketersalingan (resiprokal) yang berdasar pada asas kesetaraan dan kemaslahatan.⁴³ Hal itu tampak pada transaksi jual beli di pasar misalnya, yang terjadi adalah kesetaraan antara pembeli dan penjual sebagai subjek yang setara,

⁴¹ Wawancara, I Made Andika, 06/11/2022

⁴³ Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis."

yang memikirkan kemaslahatan bersama. Selain itu, umat Tolai menunjukkan aspek leadership dan manejer yang sangat kuat melalui komando yang terorganisir baik dalam menyukseskan kegiatan keagamaan maupun bantuan sosial. Mereka mampu membangun koordinasi dengan berbagai pihak melalui pendekatan personal kultural yang sangat mengedepankan aspek kebersamaan dan kesambungan rasa. Inilah yang disebut sebagai kepemimpinan transformasional dan feminisme yang bercirikan kemampuan membujuk, semangat kerja tim, memiliki karisma kuat, berani mengambil risiko, multitasking dan sabar.⁴⁴

Bentuk diplomasi ummahat Tolai memiliki kesamaan dengan diplomasi perempuan *papalele* (pedagang keliling) di kota Ambon.⁴⁵ Keduanya mampu terlibat secara tidak langsung dalam proses resolusi konflik berbasis interaksi di pasar. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pasar di kawasan konflik menjadi instrumen penting dalam membangun harmoni. Pasar adalah ruang netral yang mampu mencairkan komunikasi yang membeku dan menepis segala bentuk kecurigaan antar antar masyarakat. Dalam konteks tertentu, ikatan sosial melalui langganan di pasar, memiliki kekuatan jauh lebih besar daripada ikatan yang lain, baik itu agama, suku maupun keluarga itu sendiri. Namun demikian, diplomasi ummahat Tolai jauh lebih maju dibanding dengan *papalele* di Ambon. Ummahat Tolai tidak hanya terbatas pada satu jalur saja, tapi mereka mampu membuka jalur-jalur diplomasi kultural yang lebih luas, baik dalam konteks pendidikan, pemberdayaan ekonomi, maupun bantuan sosial. Diplomasi ummahat Tolai dapat dikategorikan sebagai diplomasi hibrida dalam istilah Susan Nan dan Mapender,⁴⁶ yaitu salah satu model diplomasi yang fleksibel dan tidak terpola dengan hanya satu jalur, melainkan sangat kontekstual dengan kondisi masyarakat setempat.

Diplomasi ummahat Tolai menunjukkan dua hal penting dalam dinamika perdamaian dan resolusi konflik di kawasan minoritas. *Pertama*, ummahat Tolai menunjukkan karakter baru dalam masyarakat minoritas yang disebut minoritas bermental mayoritas. Mental ini sangat kental dimiliki oleh para ummahat yang secara kuantitas berada di tengah mayoritas agama Hindu dan Kristen. Namun mereka mampu mendominasi dan terdepan dalam sejumlah kegiatan sosial, keagamaan maupun pendidikan. Fakta ini sekaligus membantah teori bahwa mayoritas cenderung melakukan diskriminasi dan minoritas selalu tertidas.⁴⁷ Hindu sebagai mayoritas mampu mengayomi, dan ummahat mampu mengambil peran signifikan sebagai minoritas. Ummahat sebagai minoritas bermental mayoritas ini dapat terjadi karena kemampuan mereka mengendalikan pasar Tolai sebagai penjual dan dagang. Mereka sekalipun minoritas, tapi mereka memegang kendali perekonomian di pasar. Akses ini pada akhirnya memberikan mereka nilai tawar yang sangat kuat. Selain itu, ummahat memiliki solidaritas baik sifatnya yang internal sesama umat Islam, maupun eksternal dengan seluruh saudara non Islam. Ummahat Tolai sebagai minoritas, mampu menempatkan dirinya sebagai minoritas yang aktif dan mampu menjalin kerjasama dengan

⁴⁴ Reny Yulianti and Dedi Dwi Putra, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

⁴⁵ Talakua, "PASAR; BAKUDAPA BANGUN REKONSILIASI Refleksi Peran Perempuan Papalele Dalam Resolusi Konflik."

⁴⁶ Asyathri, Sukesu, and Yuliati, "Diplomasi Hibrida : Perempuan Dalam Resolusi Konflik Maluku."

⁴⁷ Mychael Dime Antameng, "Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia," *Psalmoz* 1 (2020): 77–88.

berbagai pihak. Di saat yang sama, umat Hindu sebagai mayoritas mampu mengakui hak-hak minoritas sebagai bentuk kesadaran kesetaraan dalam konteks bernegara.⁴⁸

Kedua, model diplomasi ummahat Tolai merefleksikan bahwa perempuan di kawasan minoritas memiliki strategi yang dikenal sebagai *soft power currency*, sebuah pendekatan diplomasi yang menekankan pada aspek keindahan (*beauty*), kecemerlangan (*brilliance*), dan kebaikan (*benignity*).⁴⁹ Model diplomasi menghindari pendekatan kekerasan, namun lebih menekankan aspek perdamaian melalui sejumlah bentuk kabijakan, baik dalam bidang sosial maupun pendidikan. Bentuk ini terlihat sangat efektif dalam meningkatkan persaudaraan antar agama di Tolai. Diplomasi kultural tersebut tidak pernah terlaksana melalui pendekatan resmi sebagaimana lazimnya sebuah diplomasi tradisional, tapi ia hanya mengalir melalui interaksi sehari-hari, khususnya antara para perempuan. Fenomena ini sekaligus membenarkan penelitian Magda Lorena Cárdenas di Georgia bahwa diplomasi perempuan dengan perempuan (*women-to-women diplomacy*) menjadi salah satu model diplomasi yang sangat strategis yang berbasis pada kesetaraan.⁵⁰

Dalam konteks ummahat Tolai, mereka dipersatukan masyarakat Tolai sebagai identitas atau platform nasional, tanpa terkotak oleh etnis dan agama.⁵¹ Identitas kebangsaan sebagai warga Tolai menjadi salah satu perekat persatuan dan persaudaraan bagi mereka. Dampaknya adalah perpindahan agama, misalnya, dari Hindu ke Islam, tidak menjadi soal di antara mereka. Persoalan ekonomi dan keamanan lebih utama bagi mereka dari pada persoalan keyakinan. Oleh karena itu, para muallaf dari agama Hindu, merasa aman dan tidak terkucilkan, karena orang Hindu sendiri merasa orang Islam bukan ancaman dalam konteks keamanan, dan khususnya ekonomi. Bahkan sebaliknya, dengan adanya muallaf terbuka jalur interaksi ekonomi antara mereka. Pada titik ini, ummahat berperan sangat penting dalam melakukan dakwah *bil hal*.⁵² Gerakan sosial yang sangat aktif dari ummahat Tolai pada kondisi tertentu dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi agama lain untuk pindah agama. Fakta ini sekaligus menegaskan bahwa dalam konteks kehidupan bermasyarakat di tengah keragaman sejatinya persoalan keyakinan menjadi konsumsi internal tiap pemeluk agama, dan mengedepankan kerjasama dalam bidang sosial ekonomi.

F. PENUTUP

Ummahat Tolai mampu berkontribusi aktif di tengah masyarakat minoritas Muslim di Sulawesi Tengah. Sebagai minoritas, ummahat mampu menunjukkan eksistensi mereka sejajar bahkan melebihi peran para lelaki, baik dalam konteks pendidikan, ekonomi, maupun sosial keagamaan. Selain itu, kehadiran ummahat Tolai menegaskan bahwa perempuan di kawasan minoritas, tidak selamanya menjadi korban kekerasan dan diskriminasi, tapi justru mereka

⁴⁸ Galih Nata Permana, "Pengakuan Hak Minoritas Sebagai Perwujudan Demokrasi Di Indonesia," *Adalah* 2, no. 1 (2018): 5-6.

⁴⁹ MD et al., "Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan."

⁵⁰ Cárdenas and Olivius, "Building Peace in the Shadow of War: Women-to-Women Diplomacy as Alternative Peacebuilding Practice in Myanmar."

⁵¹ M. Pd. Hendrizal, S.IP., "Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini," *Jurnal PPPKn & Hukum* 15, no. 1 (2020): 1-21.

⁵² Dedy Susanto, "Gerakan Dakwah Aktif Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah,'" *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (2013): 323, <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.660>.

[tampil sebagai pelopor perdamaian dan ikut serta dalam menjaga mewujudkan harmoni di tengah masyarakat multikultural. Peran-peran kultural yang terjalin antara mereka dalam relasi penjual dan pembeli \(langganan\) merupakan salah satu kunci penting dalam keberhasilan mereka. Relasi ummahat di pasar maupun dalam kegiatan sosial dan keagamaan membuka ruang interkasi dan komunikasi positif antara mereka, tanpa terperangkat identitas agama dan suku. Konsekuensi logisnya adalah ummahat memiliki ruang gerak yang netral dan mampu menjadi salah satu organisasi keagamaan yang mampu menjaga kebersamaan, persaudaraan dan persatuan di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, ummahat merupakan refleksi minoritas bermental mayoritas secara positif.](#)

DAFTAR PUSTAKA

- Antameng, Mychael Dime. "Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia." *Psalmoz* 1 (2020): 77–88.
- Asyathri, Helmia, Keppi Sukesni, and Yayuk Yuliati. "Diplomasi Hibrida : Perempuan Dalam Resolusi Konflik Maluku." *Indonesian Journal of Women's Studies* 2, no. 1 (2014): 18–31.
- Bjola, Corneliu, and Ilan Manor. "The Rise of Hybrid Diplomacy: From Digital Adaptation to Digital Adoption." *International Affairs* 98, no. 2 (2022): 471–91. <https://doi.org/10.1093/ia/iia005>.
- Cárdenas, Magda Lorena. "Women-to-Women Diplomacy in Georgia: A Peacebuilding Strategy in Frozen Conflict." *Civil Wars* 21, no. 3 (2019): 385–409. <https://doi.org/10.1080/13698249.2019.1667713>.
- Cárdenas, Magda Lorena, and Elisabeth Olivius. "Building Peace in the Shadow of War: Women-to-Women Diplomacy as Alternative Peacebuilding Practice in Myanmar." *Journal of Intervention and Statebuilding* 15, no. 3 (2021): 347–66. <https://doi.org/10.1080/17502977.2021.1917254>.
- Darlis. "Feminism, Interpretation, Career Woman." *Musawa* 7, no. 2 (2015): 183–206.
- Hamdani, Moh. Mutador & Fikri. "Telaah Kritis Atas Relasi Agama Dan Budaya Patriarki (Studi Epistemologis Gender)." *Rausyan Fikr, Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 2 (2019): 277–95.
- Harnoko, B Rudi. "Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 2, no. 1 (2012): 181–88.
- Hendrizal, S.IP., M. Pd. "Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini." *Jurnal PPPKn & Hukum* 15, no. 1 (2020): 1–21.
- Marzuki, Marzuki. "Kajian Tentang Teori-Teori Gender." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2007. <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>.
- MD, Arief Rachman, Marissa Aulia, Nigin Abdulrab, Yulius Purwadi, Mia Dayanti Fajar, and A.A.S. Dyah Ayunda. "Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 2 (2020): 259–76. <https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.4422.259-276>.
- Mukrimin. "The Bugis and Their 'Téllu Cappâ' in Contemporary Indonesia's Decentralization." *South East Asia Research* 27, no. 3 (2019): 238–53. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1669968>.
- NOVIANI P, UTAMI ZAHIRAH, Rifdah Arifah, CECEP CECEP, and Sahadi Humaedi. "Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>.

- Nurleni, E. "MENGINGAT PENGALAMAN MINORITAS: NARASI SUNYI PENGALAMAN PELADANG PEREMPUAN (Kajian Pustaka Program Food Estate Kalimantan" *Journal SOSIOLOGI IV* (2021): 85–95.
- Permana, Galih Nata. "Pengakuan Hak Minoritas Sebagai Perwujudan Demokrasi Di Indonesia." *'Adalah* 2, no. 1 (2018): 5–6.
- Poluan, Pincanny Georgiana, and Firman Daud Lenjau Lung. "The Role of Social Media in Multi-Track Diplomacy: Jakarta Feminist Combating Violence Against Women in Indonesia [Peran Sosial Media Dalam Diplomasi Multi-Jalur: Jakarta Feminist Dalam Melawan Kekerasan Terhadap Perempuan Di Indonesia]." *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 14, no. 27 (2022): 49. <https://doi.org/10.19166/verity.v14i27.5911>.
- Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.
- Rochaety, Nur. "Menegakkan Ham Melalui Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Kekerasan Di Indonesia." *Palastren* 7, no. 1 (2014): 3.
- Susanto, Dedy. "Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah.'" *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (2013): 323. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.660>.
- Talakua, Rizard Jemmy. "PASAR; BAKUDAPA BANGUN REKONSILIASI Refleksi Peran Perempuan Papalele Dalam Resolusi Konflik." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 163–80. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.12>.
- Widiyaningrum, Wahyu. "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021): 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>.
- Wulandari, Ayu. "Kaum Perempuan Dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia, 1945-1960an." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2 (2020): 319–42. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.204>.
- Wulandari, Erika Putri, and Hetty Krisnani. "Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi." *Share: Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): 187. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>.
- Yulianti, Reny, and Dedi Dwi Putra. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

Wawancara:

- Wawancara I Made Andika, 06/11/2022
 Wawancara: Hj. Sitti Asiyah, 05/11/ 2022.
 Wawancara Heriyani, 06/11/2022.
 Wawancara Hj. Niluh Kariani, 03/11/2022
 Wawancara, Wahyudi, 10/11/2022
 Wawancara Aris, 07/11/2022

Biodata Penulis:

Penulis merupakan mahasiswa Doktoral Institut PTIQ Jakarta dan Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKU-MI). Penulis banyak terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terkait isu ecofemisme, pesantren dan moderasi beragama. Selain itu, penulis juga aktif dalam Conference Nasional maupun Internasional. Terlibat dalam penulisan buku "*Ulama Perempuan dan Kesetaraan Gender: Kiprah Ulama Perempuan Indonesia Timur dalam Lintasan Sejarah*" Balai Litbang Makassar Tahun 2021. Artikel lain

dapat diakses di akun google scholar: Darlis
<https://scholar.google.com/citations?user=GWOJtewAAAAJ&hl=id&oi=ao>

Dawing: